

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keragaman merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang tak bisa dihindari. Oleh sebabnya keragaman merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan diyakini sebagai bentuk keniscayaan yang menghadirkan rahmat bagi seluruh alam semesta, itu merupakan pemberian Tuhan untuk diterima dan tak perlu ditawar (*taken for granted*).¹

Dalam empat tahun terakhir ini menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama telah disosialisasikan melalui berbagai cara. “Saya sendiri hampir selalu menyisipkannya dalam setiap pidato, dan bahkan saya meminta seluruh jajaran di Kementerian Agama untuk menerjemahkan ruh moderasi beragama itu ke dalam setiap kebijakan unit, khususnya dalam program-program strategis di tahun 2019. Untuk itu, saya telah mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Moderasi beragama harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia”, saat ini moderasi beragama sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Kita berharap agar moderasi beragama dapat menjadi bagian tak

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), 12.

terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia.²

Indonesia merupakan Negara multikultural terbesar yang kaya akan keragaman, baik itu etnis, budaya, suku, ras dan Agama. Selain itu juga Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan jumlah keanekaragaman bahasa dan kepercayaan lokal. Berdasarkan data realnya pada tahun 2013 yang dikeluarkan oleh (BPS) Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa ada sebanyak 1.331 suku beserta sub suku di Indonesia. Dan di tahun yang sama, Badan Pusat Statistik bekerja sama dengan ISEAS (*Institute of Southeast Asian Studies*) kembali merilis data berdasarkan klasifikasi ke kelompok-lompok suku besar menjadi sejumlah 633.³

Keberagaman yang terdapat di Indonesia sering sekali menimbulkan adanya perbedaan baik dalam pandangan ataupun kepentingan di antara warga Negara, dan keberagaman tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi warga dapat terungkap. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran Agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Ideologi Negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama, bahkan dalam semboyan Pancasila pun terdapat *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “meski berbeda-beda tetapi tetap satu”. Namun tetap saja masih sering terjadi konflik atau gesekan ditengah

² Lukman Hakim Sifuddin “*Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019),vi.

³ Direktorat Diseminasi Statistik, *Statistik Indonesia 2013*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013), Diakses pada, 3 November, 2023

masyarakat akibat kekeliruan dalam mengelola keseimbangan keagamaan dan keragaman itu sendiri.

Keagamaan menjadi pusat perhatian berbagai pihak dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut terjadi karena tak lepas dari terus-menerus munculnya konflik yang melatar belakangi Agama. Mulai dari penistaan Agama, ujaran kebencian di media sosial, maupun tidak saling berhubungan terhadap suatu umat atau golongan. Konflik tersebut terjadi akibat kegagalan pendialokan pemahaman Agama dengan penyesuaian sosial kultur masyarakat setempat.

Pertentangan keagamaan yang sering terjadi di Indonesia, sebagian besar disebabkan adanya sikap keberagaman yang mempunyai tujuan dan maksud khusus, serta adanya persaingan antar kelompok Agama dalam mendapatkan dukungan umat yang tidak didasari sikap toleran. Oleh karena itu, masing-masing pihak menggunakan kekuasaannya untuk memprovokasi sehingga memicu terjadinya pertentangan. Ini ancaman hilangnya ke harmonisan dan ancaman Negara berasal dari globalisasi dan islamisme, yang disebut sebagai dua fundamentalisme; pusa dan Agama.⁴

Berdasarkan observasi tinjauan awal, peneliti menemukan bahwa remaja yang di kader oleh PAC IPNU IPPNU telah terpapar paham ekstremisme. dan tidak moderat adalah cara pandang, sikap, dan praktek beragama seseorang itu menyimpangi atau mengingkari inti pokok ajaran agama yang bersifat

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation Indonesia's Diversity", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya* 13, no. 2, 2019.

universal, jadi indikasi ekstrimisme ini seperti cara berfikir tektual, berperilaku keagamaan yang sempit dan sering menyalahkan orang lain.⁵

Hal tersebut terjadi dua kali yakni pertama, kejadiannya sebelum dilakukan kaderisasi berlangsung, dimana saat seorang guru disuatu sekolah mengajarkan paham-paham dengan hal yang dianggap keluar dari ajaran Agama dan tidak moderat sehingga terjadi pemahaman ekstrimisme yang disebarkan dan diajarkan guru tersebut kepada peserta didiknya. Dan yang kedua terjadi saat kaderisasi berlangsung yakni ketika ada perkumpulan tahlilan di kalangan masyarakat. Dalam perkumpulan tersebut temuan berisi tentang penyimpangan pemahaman ajaran Agama yang tidak moderat yang dibawa oleh seorang tokoh Agama. Namun hal tersebut dapat dihindari oleh para kader dan masyarakat berkat kesadaran akan kesalahan dalam ajaran yang dibawahnya tidak moderat, sehingga hal ini juga tampak pada saat penelitian melakukan tinjawan awal.⁶

Oleh karena itu generasi muda remaja memiliki peran yang strategis dalam lingkungan Masyarakat. Mengingat, generasi remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan membutuhkan pengakuan atas eksistensi yang dimilikinya oleh suatu kelompok atau golongan masyarakat. Karakter inilah yang perlu dikelola dengan bijak oleh pemangku kepentingan guna

⁵ Ustadz Suyuthi, Ketua Khatib MWCNU Gapura Observasi dan Wawancara Langsung pada hari Senin 25 November 2023 pukul 15.00 WIB.

⁶ Ustadz Sawari Ketua Tahfizhiah NU Baturingding Wawancara lapangan penelitian di Kecamatan Gapura pada hari Rabu 24 April 2024 pukul 14.44 WIB.

mewujudkan generasi muda yang memiliki pemikiran inklusif, toleran, mampu mengelola konflik, dan cinta perdamaian.⁷

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengkonfirmasi bahwa jumlah generasi muda saat ini lebih dari seperempat jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia dan Indonesia berpeluang mendulang bonus demografi (BPS, 2022).⁸ Sehingga, mendorong generasi muda agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari menjadi agenda serius yang harus segera diwujudkan. Lebih dari itu, generasi muda harus didorong menjadi agen moderasi beragama yang inklusif.

Kepemimpinan dalam pemerintahan tidak luput dari kaderisasi dan penerus regenerasi estafet selanjutnya sama halnya dalam kepemimpinan organisasi tidak luput bahkan mustahil terjadi tanpa proses kaderisasi, oleh karenanya sebuah ungkapan mengatakan tidak akan berjalan sebuah organisasi tanpa adanya penerus kader regenerasi selanjutnya. Sehingga perlu persiapan khusus untuk membentuk seseorang menjadi seorang pemimpin yang matang baik dalam segala hal. Dimana kader merupakan hal yang sangat penting sebagai sumber daya manusia yang melakukan proses pengelolaan, pencapaian dan kualitas dalam suatu organisasi atau institusi.⁹

Kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota yang disiapkan untuk dilatih dan memiliki keterampilan disiplin ilmu baik dalam

⁷ Tri Pujiati dan Fina Tri Wahyuni, "Penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU" *Jurnal Abdimas Siliwangi* 6, no. 1 (Februari, 2023), 234-249. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v6i1.14214>

⁸ Ibid.,235.

⁹ Dariyan, *Konsep Leadership Ahmad Dhahlan Ranueihardjo dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*,(Skripsi Universitas Muahmmadiyah Surakarta),.6.

pemerintahan maupun organisasi. Seperti halnya, proses kaderisasi dalam organisasi kepemudaan telah dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan tentang kepemimpinan, dan keorganisasian dalam memimpin. Jadi fungsinya pelatihan dalam proses kaderisasi ini bukan cuman ruang lingkup dalam organisasi namun juga dalam kepemimpinan.

Sejalan dengan hal tersebut, kaderisasi merupakan suatu proses pendewasaan. Persiapan untuk mejadi penerus tersebut tentunya harus mengikuti dan melalui tahapan proses, mulai dari perekrutan, seleksi, pemantauan, pengkaderan dan penempatan. Melalui pelatihan dan jenjang karir untuk sampai di puncak.¹⁰

Penguatan moderasi beragama kepada seluruh kader remaja IPNU IPPNU yang ada merupakan hal yang sangat penting ditanamkan, di antaranya adalah seluruh memiliki jiwa agamis dan rasa nasionalisme yang tinggi. Tersebut sejalan dan searah dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi agenda utama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Pancasila ada ditengah-tengah sebagai ideologi bangsa dan pemersatu dari semua ideologi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah kesepakatan bersama yakni harga mati.

Penguatan ini salah satu cara dimana untuk mencari titik tengah bertemunya dua kubu. Sikap ekstremisme dalam kehidupan beragama, sebuah sikap dimana pada sebaaian umat beragama yang biasa disebut (ultra

¹⁰ Gede Dharman Gunawan, Pranata dan dkk, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021 “*Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovatif*“,213, ISBN: 978-623-90547-7-9 <https://prosiding.iahntp.ac.id>

konservatif) sangat mendukung nilai-nilai tradisional, yang memiliki pemahaman ekstrim memandang sebuah kebenaran secara mutlak, kemudian meyakini kebenaran hanya berasal satu tafsir teks Agama, berdasarkan versi penafsirannya sendiri dan pada saat yang bersamaan menganggap salah/sesat dan sebagainya.

Sehingga pentingnya ada penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini pada kalangan remaja harus menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak, karena selain para remaja dan kalangan muda yang menjadi sasaran dan target paling utama bagi para paham-paham penyebar paham ideologi ekstrim tersebut, para masyarakat keagamaan di pesantren maupun sekolah, juga tak luput menjadi sasaran para penyebar paham tersebut.¹¹

Dari beberapa fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana bentuk penguatan moderasi beragama dan implikasinya. Maka peneliti tertarik untuk membahas dengan judul **Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Melalui Kegiatan Kaderisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep** yang diharapkan mampu berkontribusi kepada masyarakat umum khususnya dunia pendidikan, untuk selalu menanamkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai solusi dalam menjawab hadirnya tantangan ekstremisme dan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang agamis, berkarakter dan memiliki nasionalisme, sekaligus dalam upaya menangkal paham-paham keagamaan

¹¹ Ustad Suyuthi, Penggerak Moderasi Beragama, *Wawancara secara Langsung* (25 November 2023)

yang ekstrimisme pada kalangan remaja, khususnya kader IPNU IPPNU baik didalam pesantren maupun didalam sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penelitian di atas maka, Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penguatan moderasi beragama pada kegiatan kaderisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana implikasi penguatan moderasi beragama melalui kegiatan kaderisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penguatan moderasi beragama pada kegiatan kaderisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui implikasi penguatan moderasi beragama terhadap karakter keagamaan remaja PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca.
- b. Dapat menambahkan juga ilmu pengetahuan, wawasan literasi dan cara pandang pemikiran mengenai moderasi beragama.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi sebagai perbandingan kepentingan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Sumenep

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan khazanah dan cara pandang mengenai moderasi beragama.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan mampu dapat digunakan sebagai penyelesaian studi jenjang S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

c. Bagi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu wawasan literasi dan melatih pengembangan diri dalam organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura.

d. Bagi Remaja anggota IPNU IPPNU Kecamatan Gapura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja IPNU IPPNU mengenai sikap moderat dan juga dapat mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara deskriptif. Istilah-istilah yang dimaksud diantaranya:

1. Moderasi Beragama

Moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghilangan keestremen. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keestremen dalam cara pandang, sikap dan praktik keragaman.¹²

2. Remaja Anggota IPNU IPPNU

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja adalah muda atau mulai dewasa. Tahap dimana umur setelah masa kanak-kanak yang ditandai dengan pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh luar dan dalam.¹³

3. Kaderisasi

Kaderisasi ialah merupakan suatu proses pendewasaan, dimana persiapan untuk mejadi penerus tersebut tentunya harus mengikuti dan melalui tahapan proses, mulai dari perekrutan, seleksi, pemantauan,

¹² Disusun oleh: Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI 2020, Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024, hal 15.

¹³ http://repository.unika.ac.id/24531/2/14.E1.0232-Annisaa%20Utami-BAB%20I_a.pdf diakses tanggal 8 Desember 2023

pengkaderan dan penempatan. Melalui pelatihan dan jenjang karir untuk sampai di puncak.¹⁴

4. IPNU IPPNU

IPNU IPPNU singkatang dengan Ikatan Pelajar Nadhalatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nadlatul Ulama ialah organisasi berbasis keagamaan, keterpelajaran dan kepemudaan yang ada di dalam badan otonom atau di naungan Nadhlatul Ulama, dimana memiliki program kerja untuk membentuk karakter kader tidak hanya program keagamaan saja namun juga program-program yang dapat menyalurkan potensi para kadernya.¹⁵

Jadi dalam penelitian dengan judul “Penguatan moderasi Beragama pada Remaja melalui Kegiatan Kaderisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep” penulis berkeinginan untuk melihat sebuah usaha untuk menguatkan sikap moderat dalam beragama dikalangan remaja umur 13-17 tahun melalui sebuah kegiatan dengan proses perekrutan, pengseleksian, pemantauan, pengkaderan dan penempatan dalam sebuah organisasi PAC IPNU IPPNU di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

¹⁴ Gede Dharman Gunawan, Pranata dan dkk, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021 “Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovatif“ ISBN: 978-623-90547-7-9 <https://prosiding.iahntp.ac.id>, hal 213

¹⁵ Nur Anisya Fitriyani, Sri Haryanto *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kaderisasi IPNU IPPNU di Dusun Pagedangan Selomerto, artikel Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo di Jawa Tengah.*,3

F. Kajian Data Terdahulu

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Abd Hannan, dari Istitut Agama Islam Negeri IAIN Madura “*Penguatan Moderasi Beragama di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren*” Jurnal Keislaman dan Humaniora Vol 8, No 1, (Juni 2022).¹⁶

Penelitian dalam artikel jurnal yang di tulis oleh Abd Hannan menggunakan studi kepustakaan yang mempergunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Madura kedudukan pesantren selain tempat pendidikan sejak dahulu juga sebagai lembaga keagamaan tredisional, dirinya mempunyai peran dan pengaruh sentral dalam memengaruhi dan membentuk relitas keagamaan Masyarakat Madura. Sedangkan perbedaan diantaranya keduanya yakni pada artikel jurnal yang ditulis oleh Abd Hannan mendeskripsikan Penguatan Moderasi Beragama di Madura Melalui Jejaring sosial keagamaan didalam pesantren di Madura, sedangkan pada pada skripsi ini mendeskripsikan penguatan moderasi beragama pada remaja melalui kaderisasi IPNU IPPNU.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Husnul dan Mad Sa’i yang berjudul “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren” (Jurnal Rabbani IAIN Madura).¹⁷

¹⁶ Abd Hannan, “Penguatan Moderasi Beragama di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren” *Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no 1, (Juni 2022). <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.175>

¹⁷ Husnul dan Mad Sa’i “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren” Jurnal Rabbani IAIN Madura <http://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>

Penelitian dalam jurnal yang di tulis oleh Husnul dan Mad Sa’i menggunakan penelitian pendekatan Hindden curriculum dan core kurikulum dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang Pendidikan, sehingga dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan, maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini. Perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Husnul dan Mad Sa’i menggunakan penelitian kuantitatif pustaka sedangkan skripsi ini adalah menggunakan penelitian kualitatif didalamnya sama-sama membahas tentang moderasi beragama, perbedaan pada jurnal Husnul dan Mad Sa’i membahas tentang internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren sedangkan skripsi ini membahas tentang penguatan moderasi beragama pada remaja melalui kegiatan kaderisasi.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Tri Pujiati, Fina Tri Wahyuni yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU” (Jurnal *Abdimas Siliwangi* 27/11/2023).¹⁸

Penelitian dalam artikel jurnal yang di tulis oleh Tri Pujiati dan Fina Tri Wahyuni menggunakan penelitian pendekatan Community Development Practice (pengembangan masyarakat) dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan internasisasi penguatan moderasi

¹⁸ Tri Pujiati, Fina Tri Wahyuni “Penguatan Moderasi Beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU” *Jurnal Abdimas Siliwangi* 6, no 1 (Februari 2023) DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v6i1.14214>

beragama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta aktualisasi beragama bagi generasi muda. Persamaan antara artikel jurnal yang ditulis oleh Tri Pujiati dan Fina Tri Wahyuni dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, didalamnya membahas penguatan moderasi beragama pada generasi muda. Sedangkan perbedaan keduanya memiliki lokasi penelitian yang berbeda yakni pada penelitian oleh Tri Pujiati dan Fina Tri Wahyuni penguatan moderasi beragama bagi generasi muda melalui kegiatan IPNU IPPNU di Desa Kajar, Dawe Kudus. Dan pada skripsi ini memiliki lokasi penelitian di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.